



FILOSOFI PENDIDIKAN KARAKTER DIMENSI PANCASILA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

M. Odik Afifin¹

¹ Universitas Al-Qolam Gondanglegi, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: odik@alqolam.ac.id

Received 02-01-2025 | Revised 29-01-2025 | Accepted 15-02-2025

ABSTRACT

Character education should be implemented at all levels of education, particularly at the primary school level. This is because students at this level tend to have a simpler mindset, making it a prime opportunity to instill noble character traits. The philosophy of education aligns with the goals of the Republic of Indonesia, which aims to develop individuals with noble personalities and strong character. However, in practice, the educational system at the primary level tends to focus more on knowledge acquisition, while character aspects are often overlooked. This study aims to investigate the instillation of character education reflected in the dimensions of Pancasila from the perspective of Ki Hajar Dewantara's educational philosophy and its implementation in the Merdeka Curriculum at the primary school level. The research method employed is a literature review to explore current information related to character education within the dimensions of Pancasila in primary schools, as well as interviews and observations at SD/MI Mambaul Ulum Malang to complement practical perspectives. Data were analyzed and summarized to identify consistent evidence regarding the philosophy of character education and its application within the Merdeka Curriculum. This approach allows for the integration of philosophical perspectives with real-world information about the application of character education in educational settings. However, this method has limitations, including potential bias in source selection and sample size constraints. The research findings indicate that this philosophy of character education is closely related to the formation of moral values, ethics, and noble character in students.

Keywords: Character Education, Philosophy, Participants in Primary School Education

ABSTRAK

Pendidikan karakter harus diterapkan pada seluruh jenjang pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Hal tersebut dikarenakan siswa pada jenjang sekolah dasar masih memiliki pola pikir yang sederhana sehingga peluang untuk menanamkan karakter luhur cukup tinggi. Filsafat pendidikan memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan Negara Republik Indonesia, yaitu membentuk manusia berkepribadian mulia dan berkarakter kuat. Namun, pada kenyataannya, sistem pendidikan di sekolah dasar lebih menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan, sedangkan aspek karakter cenderung terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman pendidikan karakter yang tercermin dalam dimensi Pancasila dari perspektif filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan implementasinya dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan literatur untuk mengeksplorasi informasi terkini terkait pendidikan karakter dalam dimensi Pancasila di sekolah dasar, serta wawancara dan observasi di SD/MI Mambaul Ulum Malang untuk melengkapi perspektif praktis. Data dianalisis dan diringkas untuk mengidentifikasi bukti konsisten tentang filosofi pendidikan karakter dan aplikasinya dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memungkinkan

penggabungan perspektif filosofis dengan informasi nyata mengenai aplikasi pendidikan karakter di lingkungan pendidikan. Namun, metode ini memiliki keterbatasan, termasuk potensi bias pemilihan sumber dan keterbatasan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi pendidikan karakter ini berkaitan erat dengan pembentukan moral, akhlak, dan budi pekerti luhur pada peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Filsafat, Siswa Sekolah Dasar.



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah lama dianggap sebagai salah satu aspek fundamental dalam upaya pembentukan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab. Pentingnya pendidikan karakter ini sejalan dengan falsafah Pancasila, dasar negara Indonesia, yang menjadi panduan utama dalam setiap kebijakan pembangunan, termasuk dalam pendidikan nasional. Pancasila tidak hanya mencakup aspek kebangsaan tetapi juga dimensi moral dan spiritual yang menekankan pengembangan karakter pada setiap warga negara. Dengan adanya Profil Pelajar Pancasila, yang diperkenalkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020, arah pendidikan karakter di Indonesia semakin jelas. Visi Pendidikan Indonesia adalah untuk mewujudkan pelajar yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, gotong royong, dan berwawasan global (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Profil Pelajar Pancasila mencerminkan upaya pendidikan yang diarahkan pada pembentukan karakter pelajar sebagai insan yang berkompetensi global dan bertindak sesuai nilai-nilai Pancasila (Afipah & Imamah, 2023). Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, pendidikan karakter hendaknya bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga upaya pembinaan budi pekerti yang menumbuhkan daya nalar kritis pada siswa. Beliau menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah “memerdekakan manusia” baik secara lahiriah maupun batiniah, sehingga menciptakan individu yang mandiri, berdaya, dan tidak tergantung pada orang lain dalam menjalani kehidupannya. Filsafat pendidikan Dewantara ini sangat relevan dalam membangun karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi luhur.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas pendidikan karakter dan perannya dalam pembentukan profil pelajar Pancasila, namun penelitian ini menghadirkan nilai kebaruan (novelty) melalui pendekatan filosofis pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Secara khusus,

penelitian ini memberikan fokus baru dengan mengeksplorasi bagaimana filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan “memerdekakan manusia” dapat terintegrasi secara efektif dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. Pendekatan ini berbeda dari studi lainnya yang umumnya berfokus pada penerapan langsung dari Profil Pelajar Pancasila tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan perspektif filosofi pendidikan klasik Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dapat diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan, “Bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Profil Pelajar Pancasila dapat diimplementasikan di sekolah dasar?” Dalam konteks ini, implementasi pendidikan karakter diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai Pancasila yang diterapkan melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan kokurikuler, serta misi sekolah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman lebih lanjut mengenai penguatan pendidikan karakter di tingkat dasar yang selaras dengan falsafah Pancasila dan prinsip merdeka belajar yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sebagai pendekatan utama untuk mengeksplorasi informasi terkini terkait pendidikan karakter dalam dimensi Pancasila di sekolah dasar. Pendekatan ini dilakukan dengan strategi pencarian literatur yang menggunakan kata kunci terkait "pendidikan karakter," "dimensi Pancasila," dan "Profil Pelajar Pancasila" pada sumber-sumber akademik yang terindeks, seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Google Cendekia. Artikel yang dipilih harus memenuhi kriteria inklusi tertentu, yaitu relevansi langsung dengan topik pendidikan karakter pada pendidikan dasar serta pembahasan dalam konteks filsafat pendidikan atau Kurikulum Merdeka. Sementara itu, artikel yang dikecualikan adalah yang tidak relevan dengan dimensi Pancasila atau tidak membahas pendidikan karakter secara spesifik di sekolah dasar.

Setelah literatur yang sesuai dikumpulkan, peneliti melakukan proses analisis dan peringkasan literatur, di mana setiap temuan dikaji untuk melihat relevansi dan hubungan antar-studi. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi bukti yang konsisten mengenai filosofi pendidikan karakter dan aplikasinya dalam Kurikulum Merdeka. Namun, metode tinjauan literatur ini memiliki keterbatasan, termasuk potensi bias dalam pemilihan sumber yang hanya mencakup artikel yang mudah diakses dan terkini. Selain itu, rentang tahun publikasi juga dapat membatasi cakupan pandangan dalam perkembangan teori pendidikan karakter.

Sebagai tambahan dari tinjauan literatur, penelitian ini juga mengambil sampel di SD/MI Mambaul Ulum Malang untuk mendapatkan pandangan praktis mengenai implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan menengah kejuruan. Hal ini dilakukan untuk melengkapi perspektif filosofis yang dihasilkan dari kajian literatur dengan informasi nyata mengenai aplikasi pendidikan karakter di lingkungan pendidikan. Proses ini melibatkan pengumpulan data langsung dari sekolah melalui wawancara dan observasi dengan pendidik yang menerapkan pendidikan karakter berbasis Pancasila.

Setelah literatur yang sesuai dikumpulkan dan data lapangan dari SD/MI Mambaul Ulum Malang diperoleh, peneliti melakukan proses analisis dan peringkasan temuan, di mana setiap temuan dikaji untuk melihat relevansi dan hubungan antar-studi. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi bukti yang konsisten mengenai filosofi pendidikan karakter dan aplikasinya dalam Kurikulum Merdeka. Namun, metode ini memiliki keterbatasan, termasuk potensi bias dalam pemilihan sumber yang hanya mencakup artikel yang mudah diakses dan terkini serta keterbatasan representasi dari satu lokasi pengambilan sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Filsafat Pendidikan

Pandangan filsafat pendidikan bersifat fundamental sebagai dasar filosofis yang mendasari seluruh kebijakan pelaksanaan pendidikan. Landasan filosofis ini berasal dari filsafat yang menelaah secara mendalam, menyeluruh, dan konseptual tentang aspek religi dan etika yang didasarkan pada penalaran kritis. Oleh karena itu, hubungan antara filsafat dan pendidikan sangat erat, di mana filsafat berusaha merumuskan pandangan tentang manusia dan masyarakat, sementara pendidikan berupaya mewujudkan pandangan tersebut menjadi kenyataan dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Menurut Gutek (2009), pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi manusia, baik secara fisik, kreatif, emosional, maupun intelektual, agar potensi tersebut dapat menjadi nyata dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.

Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal, dengan tujuan menyiapkan individu dalam keseimbangan, kesatuan, organisasi, harmoni, dan dinamika untuk mencapai tujuan hidup kemanusiaan (Dewey, 1997). Berbagai aliran filsafat pendidikan telah mempengaruhi pelaksanaan pendidikan, baik dari tokoh-tokoh Barat maupun Timur. Salah satu tokoh filsafat pendidikan terkemuka dari dunia Timur, terutama di Indonesia, adalah Ki Hajar Dewantara. Gagasan filosofisnya telah menjadi landasan untuk memaknai pendidikan sebagai upaya memerdekakan manusia dari aspek lahiriah (kemiskinan dan kebodohan) serta batiniah (otonomi berpikir,

martabat, dan mentalitas demokratik) (Tilaar, 2010).

Filosofi dalam pendidikan melibatkan pengembangan kebijakan-kebijakan baru yang mencetuskan cita-cita yang selaras dengan kebutuhan masyarakat tanpa mengabaikan prinsip-prinsip filosofis seperti hakikat kehidupan yang baik dan arah tujuan pendidikan. Filosofi memiliki peran penting dalam mencari norma-norma dan tujuan, serta mendorong manusia untuk memperluas kesadaran, menjadi lebih baik, cerdas, dan aktif secara sosial (Sutjipto & Gunawan, 2010).

Menurut Ki Hajar Dewantara, seorang guru harus menjadi sosok yang bermutu dalam kepribadian dan spiritualitas. Ia bukan hanya sekadar pahlawan atau fasilitator pembelajaran, melainkan seorang pendidik yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, keluhuran, dan keutamaan moral. Pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantara, adalah petunjuk dalam perkembangan anak-anak, dengan tujuan membimbing segala potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang optimal (Dewantara, 1967). Dalam pandangannya, pendidikan bukan hanya untuk membentuk kemampuan kognitif tetapi juga melibatkan pengembangan budi pekerti (karakter), intelektual, dan fisik secara terpadu. Ia juga berpendapat bahwa pendidikan harus terus berkembang dan menyesuaikan dengan perubahan zaman melalui konsep pendidikan karakter yang dinamis dan berkesinambungan (Suwito, 2019).

Hakikat Implementasi Kurikulum Merdeka menerapkan Pendidikan Karakter atau Profil Pelajar Pancasila pada Sekolah Dasar

Pendidikan karakter menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam membentuk manusia yang berkepribadian mulia. Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari perkembangan manusia (Lickona, 1996). Dalam perspektif ini, pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi suatu keharusan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), di mana guru memiliki peran kunci dalam membentuk karakter peserta didik (Gunawan, 2012). Proses pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengembangan sikap dan keterampilan (Muslich, 2011). Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendukung pendekatan ini dengan menegaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Karakter, yang merupakan unsur melekat pada individu sejak lahir, dapat dibentuk melalui pengaruh lingkungan, terutama lingkungan sekolah (Suyanto, 2009). Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku terpadu atau karakter, yang dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan (Lickona, 1994). Pendidikan karakter yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan oleh guru

dapat mempengaruhi karakter peserta didik melalui pemberian contoh positif, keteladanan, dan pembelajaran (Suyanto, 2009).

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan sejak usia sekolah dasar dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan masa intelektual anak pada rentang usia 7 hingga 13 tahun (Zubaedi, 2011). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam struktur pembelajaran kokurikuler menjadi kunci penting dalam mengatasi berbagai masalah lingkungan, sosial, budaya, moral, dan akhlak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2022), diperkuat dengan pembelajaran intrakurikuler di mata pelajaran yang ada. Melalui struktur pembelajaran yang mengedepankan kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta kokurikuler seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan kualitas karakter siswa sejak usia dini, terutama di sekolah dasar (Handayani, 2023; Herlina et al., 2023). Fokus pada pendekatan pembelajaran yang disesuaikan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis, gotong royong, dan kemandirian dalam belajar sesuai kebutuhan dan minat mereka (Aditomo, 2023; Firmansyah & Asmuki, 2023).

Di sisi lain, pendekatan karakter berbasis proyek ini juga sejalan dengan filsafat Ki Hajar Dewantara yang menekankan pembentukan pribadi yang mandiri, berdaya kritis, dan berakhlak mulia. Guru diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk perilaku dan nilai karakter melalui pembelajaran yang kontekstual dan nyata. Hasilnya, siswa memiliki peluang lebih besar untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari (Hanafiyah et al., 2023; ANTARA News, 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam struktur kurikulum mencakup kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Kemendikbud, 2022). Pembelajaran kokurikuler yang diterapkan dalam kurikulum merdeka dilakukan dengan pendekatan yang berbeda dan berfokus pada peserta didik, yang memungkinkan waktu yang cukup untuk memperkuat kompetensi dan memahami konsep yang dipelajari. Pendekatan pembelajaran yang berbeda ini dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan belajar yang beragam dari peserta didik, sesuai dengan bakat dan minat mereka, sehingga potensi peserta didik dapat berkembang secara maksimal (Mulya, 2019).

Implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan membentuk karakter profil pelajar Pancasila. Pembentukan karakter ini terintegrasi secara relevan dalam kurikulum dengan tujuan menanamkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia (Kemendikbud, 2022). Satuan pendidikan perlu mengintegrasikan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, serta

memberikan dimensi Pancasila pada elemen dan sub elemen Profil Pelajar Pancasila (P3) dalam setiap Capaian Pembelajaran (CP) di mata pelajaran. Penguatan pendidikan karakter juga lebih khusus dalam pembelajaran kokurikuler, khususnya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang memiliki alokasi waktu 252 jam per tahun, sebagai sarana pencapaian pendidikan karakter di Sekolah Dasar (Kemdikbud, 2022). Proyek P5 memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami pembentukan karakter dan memperoleh pengetahuan dari lingkungan. Melalui kegiatan P5, peserta didik dapat memahami tema-tema atau isu esensial, yang memungkinkan mereka mengambil tindakan nyata sesuai dengan tahapan pembelajaran dan kebutuhan mereka (Nurgiansah, 2020).

Dengan demikian, pendidikan karakter yang dikembangkan melalui Kurikulum Merdeka ini tidak hanya meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa sebagai generasi yang kompeten secara moral dan mampu menghadapi tantangan global, selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang bermartabat (ANTARA News, 2023; Heryanti et al., 2023).

Kesimpulan

Dari uraian di atas, pendidikan karakter atau Profil Pelajar Pancasila berperan penting dalam menanamkan moral dan akhlak mulia pada peserta didik, sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya budi pekerti dan daya nalar kritis. Pendidikan karakter yang baik diharapkan mampu menciptakan generasi pelajar cerdas dan berbudi luhur yang kelak berkontribusi pada kemajuan budaya dan peradaban bangsa. Pelajar Pancasila sebagai perwujudan profil pelajar Indonesia menampilkan kompetensi global yang dilandasi nilai-nilai Pancasila, dengan kebebasan individu yang merdeka lahir batin melalui pendidikan yang menumbuhkan kemandirian dan kekuatan pribadi. Sebagai wadah persemaian budaya bangsa, pendidikan membentuk peradaban melalui nilai-nilai luhur yang ditanamkan pada generasi muda.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pendidik diberikan ruang untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan sekolah, sehingga nilai Pancasila dapat tertanam dengan efektif. Keberhasilan proyek ini menuntut kerjasama, komitmen, dan tindakan nyata dari seluruh pemangku kepentingan agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai. Di masa depan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi metode yang paling efektif dalam implementasi pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar, terutama dalam konteks keberagaman kebutuhan peserta didik dan karakteristik lokal sekolah. Penelitian ini dapat menjadi landasan penting bagi pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih terarah dan

berkelanjutan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afipah, H., & Imamah, I. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap enam dimensi karakter di PAUD. *Journal of Education Research*, 4(3), 1534-1542.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbudristek. (2022). Internalisasi ajaran Ki Hajar Dewantara, profil pelajar Pancasila, dan kearifan lokal untuk penguatan literasi.
- Dewantara, K. H. (1967). Pendidikan dan kebudayaan. Pustaka Jaya.
- Dewey, J. (1997). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Free Press.
- Firmansyah, M., & Asmuki, A. (2023). Pemikiran pragmatisme Ibnu Khaldun dan relevansinya dengan merdeka belajar kurikulum merdeka. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 8(1), 99–108.
- Gutek, G. L. (2009). *Philosophical and ideological perspectives on education*. Pearson Education.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Alfabeta.
- Hanafiyah, A., Ilahi, H., & Kurniawan, H. (2023). Perluakah diterapkan di Indonesia guna mengatasi kesenjangan pendidikan. *Jurnal SIKAP*, 7(2), 113.
- Handayani, N. N. L. (2023). Peningkatan literasi digital dan karakter peserta didik melalui implementasi kurikulum merdeka. *Lampuhyang*, 14(2), 144–159. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v14i2.354>
- Herlina, H., et al. (2023). Kendala dan kebutuhan guru sekolah dasar dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2928–2941. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6086>
- Kemendikbud. (2022). *Panduan implementasi kurikulum merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.
- Lickona, T. (1996). *Education for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mulya, M. (2019). *Pengembangan kurikulum berbasis karakter*. Andi.

Muslich, M. (2011). Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurgiansah, R. (2020). Profil pelajar Pancasila dalam pendidikan karakter. Gramedia.

Sutjipto, S., & Gunawan, H. (2010). Filsafat pendidikan: Perspektif Barat dan Islam.

PT RajaGrafindo Persada.

Suyanto. (2009). Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualitas pembelajaran. Esensi.

Tilaar, H. A. R. (2010). Ki Hajar Dewantara: Philosophy of education and the education of character. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1-15.

Suwito, S. (2019). Dynamic character education: A contemporary approach. *Journal of Character Education*, 15(2), 25-40.

<https://doi.org/10.1177/1559827619867894> Zubaedi. (2011).

Desain pendidikan karakter . Kencana.